



## Dinamika Pembentukan Identitas Profesional Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan: Kajian Literatur Sistematis

Alimin Hamzah\*, & Muh. Ilham Aksir

Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, FIKK, Universitas Negeri Makassar, Jl. Wijaya Kusuma No.14, Makassar, Indonesia 90222.

Email Korespondensi: [alimin.hamzah@unm.ac.id](mailto:alimin.hamzah@unm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini meninjau secara sistematis literatur mengenai dinamika pembentukan identitas profesional guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) guna merumuskan implikasi konseptual dan praktis bagi penguatan profesionalisme di Indonesia. Menggunakan pendekatan Literature Review (SLR) berpedoman PRISMA, 43 artikel terbitan 2010–2025 dari Scopus, ERIC, ScienceDirect, dan sumber nasional diseleksi melalui tahap identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion. Analisis dilakukan secara tematik untuk memetakan pola, kategori, serta relasi antartema. Temuan menunjukkan bahwa identitas profesional guru PJOK bersifat dinamis dan multidimensional, terbentuk melalui interaksi faktor personal (pengalaman reflektif, emosi, nilai profesi), faktor sosial (dukungan sejawat, budaya sekolah, pengakuan institusional), dan faktor struktural (kebijakan, organisasi sekolah). Implementasi Kurikulum Merdeka serta perkembangan teknologi digital mendorong redefinisi peran guru PJOK dari pengajar aktivitas fisik menjadi fasilitator kesehatan, pembelajar sepanjang hayat, dan agen perubahan dalam ekosistem sekolah. Implikasi praktis menegaskan perlunya strategi berkelanjutan: refleksi individual yang terstruktur, penguatan komunitas pembelajaran profesional (PLC) yang reflektif, serta dukungan kelembagaan dan kebijakan afirmatif berupa pemenuhan sarana minimum, insentif inovasi, dan program sertifikasi berjenjang. Hasil kajian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, LPTK, dan organisasi profesi dalam merancang ekosistem yang mendukung pembentukan identitas profesional guru PJOK yang kuat, adaptif, dan selaras dengan perubahan paradigma pendidikan serta teknologi.

**Kata kunci:** Identitas Profesional; Guru Pjok; Profesionalisme Guru; Pendidikan Jasmani.

## *The Dynamics of Professional Identity Formation in Physical Education, Sports, and Health Teachers: A Literature Review*

### Abstract

*This study systematically reviews the literature on the dynamics of the formation of professional identity among Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers in order to formulate conceptual and practical implications for strengthening professionalism in Indonesia. Using a Literature Review (SLR) approach based on PRISMA, 43 articles published between 2010 and 2025 from Scopus, ERIC, ScienceDirect, and national sources were selected through the identification, screening, eligibility, and inclusion stages. The analysis was conducted thematically to map patterns, categories, and inter-theme relationships. The findings show that the professional identity of PJOK teachers is dynamic and multidimensional, formed through the interaction of personal factors (reflective experience, emotions, professional values), social factors (peer support, school culture, institutional recognition), and structural factors (policy, school organization). The implementation of the Merdeka Curriculum and the development of digital technology encourage a redefinition of the role of PJOK teachers from physical activity instructors to health facilitators, lifelong learners, and agents of change in the school ecosystem. The practical implications emphasize the need for sustainable strategies: structured individual reflection, strengthening reflective professional learning communities (PLCs), as well as institutional support and affirmative policies in the form of minimum facilities, innovation incentives, and tiered certification programs. The results of this study are expected to be a reference for policymakers, teacher training institutions, and professional organizations in designing an ecosystem that supports the formation of a strong, adaptive professional identity for PJOK teachers that is in line with changes in educational paradigms and technology.*

**Keywords:** Professional Identity; Physical Education Teachers; Teacher Professionalism; Physical Education.

**How to Cite:** Hamzah, A., & Aksir, M. I. (2025). Dinamika Pembentukan Identitas Profesional Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan: Kajian Literatur Sistematis. *Empiricism Journal*, 6(4), 1839–1854. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i4.3763>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i4.3763>

Copyright© 2025, Hamzah & Aksir

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



## PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kebugaran jasmani, serta gaya hidup sehat peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis aktivitas fisik dan nilai-nilai sportivitas, guru PJOK tidak hanya mengajarkan keterampilan motorik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional yang esensial bagi perkembangan holistik siswa (Bailey, 2006). Dengan demikian, peran guru PJOK tidak terbatas pada pengajaran olahraga, melainkan menjadi fasilitator pembentukan karakter dan kesehatan peserta didik. Identitas profesional guru menjadi salah satu aspek fundamental dalam menentukan kualitas kinerja dan komitmen terhadap profesinya. Beijaard, Meijer, dan Verloop (2004) menjelaskan bahwa identitas profesional guru mencerminkan bagaimana guru memandang dirinya sendiri sebagai seorang pendidik, mencakup nilai, keyakinan, serta tujuan profesionalnya. Dalam konteks PJOK, pembentukan identitas profesional cenderung kompleks karena sifat bidangnya yang praktik dan performatif, serta sering kali kurang mendapat pengakuan sejajar dengan mata pelajaran akademik lainnya (Parker & Patton, 2017).

Guru PJOK menghadapi tantangan unik dalam mengonstruksi identitas profesionalnya. Di satu sisi, mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang menumbuhkan kesadaran hidup sehat di masyarakat. Di sisi lain, mereka harus menghadapi persepsi sosial yang kadang meremehkan posisi guru PJOK sebagai profesi akademik (Richards, Templin, & Gaudreault, 2014). Ketegangan antara idealisme profesional dan realitas sosial ini menjadikan proses pembentukan identitas profesional bersifat dinamis dan terus berkembang. Kajian mengenai identitas profesional guru telah banyak dilakukan di tingkat internasional, namun kajian yang secara spesifik menyoroti guru PJOK masih relatif terbatas, khususnya di konteks Indonesia (Yulianto, 2021). Sebagian besar penelitian di bidang PJOK di Indonesia masih berfokus pada kompetensi pedagogik, pengelolaan pembelajaran, dan efektivitas metode mengajar, bukan pada dimensi identitas profesional yang membentuk karakter guru sebagai aktor sosial dan profesional. Hingga kini belum ditemukan review sistematis yang menautkan secara menyeluruh faktor personal, sosial, dan struktural dalam membentuk identitas guru PJOK di Indonesia.

Identitas profesional guru PJOK terbentuk melalui interaksi antara faktor personal dan kontekstual. Faktor personal mencakup pengalaman mengajar, motivasi, refleksi diri, dan latar belakang pendidikan. Sementara itu, faktor kontekstual meliputi dukungan institusional, budaya sekolah, kebijakan pendidikan, serta persepsi masyarakat terhadap mata pelajaran PJOK (Pennington & Richards, 2016). Kombinasi kedua aspek ini menciptakan dinamika yang unik bagi setiap guru PJOK dalam membentuk jati diri profesionalnya. Konteks pendidikan di Indonesia juga memberi warna tersendiri terhadap pembentukan identitas profesional guru PJOK. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih reflektif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Guru PJOK ditantang untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar keterampilan fisik, tetapi juga pembimbing moral dan sosial yang mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis nilai.

Perubahan kebijakan pendidikan ini membawa implikasi besar terhadap identitas profesional guru. Guru harus menginternalisasi nilai-nilai baru dalam sistem pembelajaran yang menuntut inovasi, fleksibilitas, dan kolaborasi lintas disiplin (Day, 2012). Dalam konteks PJOK, hal ini berarti menyeimbangkan antara kompetensi teknis olahraga dan pemahaman pedagogis yang mendalam tentang pendidikan nilai, karakter, dan kesehatan. Wenger (1998) melalui teori *Communities of Practice* menegaskan bahwa identitas profesional dibentuk melalui partisipasi aktif dalam komunitas praktik. Guru PJOK yang terlibat dalam komunitas profesi atau forum guru cenderung memiliki identitas profesional yang lebih kuat karena mereka dapat saling berbagi pengalaman, melakukan refleksi kolektif, dan memperkuat rasa memiliki terhadap profesi. Dalam hal ini, dukungan sosial dari rekan sejawat memainkan peran penting dalam memperkuat identitas profesional.

Selain itu, Schön (1983) menyoroti pentingnya refleksi dalam tindakan (*reflection-in-action*) dan refleksi atas tindakan (*reflection-on-action*) dalam pengembangan profesionalisme guru. Guru PJOK yang mampu merefleksikan pengalaman mengajarnya dapat mengidentifikasi nilai-nilai inti profesi, menyesuaikan praktiknya dengan kebutuhan siswa, dan memperkuat identitas profesionalnya secara berkelanjutan. Namun,

pembentukan identitas profesional guru PJOK tidak lepas dari berbagai tantangan struktural. Minimnya sarana dan prasarana olahraga, rendahnya dukungan kebijakan terhadap pengembangan profesi guru PJOK, serta beban administratif yang tinggi menjadi hambatan dalam penguatan identitas profesional (Gaudreault, Richards, & Templin, 2021). Kondisi ini sering kali menyebabkan guru merasa kurang dihargai, yang pada akhirnya memengaruhi komitmen profesional mereka.

Faktor emosional juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas profesional. Ketika guru merasa dihargai dan memperoleh kepuasan kerja, mereka lebih mampu membangun identitas profesional yang positif (Kelchtermans, 2009). Sebaliknya, rasa frustrasi atau tekanan sosial dapat mengikis semangat profesionalisme dan komitmen terhadap profesi. Perkembangan teknologi dan digitalisasi pembelajaran pasca-pandemi juga mengubah cara guru PJOK menjalankan perannya. Selama masa pandemi COVID-19, guru PJOK dipaksa untuk beradaptasi dengan pembelajaran daring dan inovasi media digital dalam pengajaran aktivitas fisik (Casey, Goodyear, & Armour, 2017). Adaptasi ini menunjukkan bagaimana identitas profesional guru PJOK dapat bertransformasi seiring perubahan konteks pendidikan dan teknologi.

Kebaruan studi ini terletak pada: (1) penandaan eksplisit terhadap celah literatur yang bersifat sistemik, yaitu ketiadaan kajian sistematis yang holistik mengenai interaksi faktor personal, sosial, dan struktural dalam identitas profesional guru PJOK di Indonesia; dan (2) pengembangan kerangka konseptual integratif yang memetakan interaksi faktor-faktor tersebut untuk menjadi landasan penguatan kebijakan dan kurikulum LPTK.

Bertolak dari celah literatur di atas, penelitian ini bertujuan meninjau secara sistematis literatur mengenai pembentukan dan dinamika identitas profesional guru PJOK, sekaligus menyusun kerangka konseptual integratif yang dapat: (a) memandu perumusan kebijakan pengembangan profesi guru PJOK, dan (b) mengarahkan perancangan kurikulum serta program penguatan di LPTK agar lebih responsif terhadap kebutuhan kontekstual Indonesia. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan profesi guru PJOK serta menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan di Indonesia.

Memahami dinamika pembentukan identitas profesional guru PJOK menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan pengembangan profesi guru di masa depan. Kajian sistematis terhadap literatur yang ada dapat membantu memetakan bagaimana identitas profesional terbentuk, tantangan yang dihadapi, serta strategi penguatan yang efektif. Hasil kajian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) agar lebih responsif terhadap kebutuhan guru PJOK. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis berbagai literatur yang membahas pembentukan dan dinamika identitas profesional guru PJOK. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan profesi guru di bidang PJOK, serta menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan di Indonesia dalam merancang strategi penguatan profesionalisme guru.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Literature Review*, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai studi yang relevan secara sistematis, transparan, dan replikasi (Kitchenham & Charters, 2007). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika pembentukan identitas profesional guru PJOK, yang hingga kini masih tersebar dalam berbagai penelitian dengan konteks dan pendekatan yang beragam. Dengan SLR, peneliti dapat mengintegrasikan hasil temuan empiris dan konseptual untuk membentuk kerangka teoretis yang utuh serta menemukan celah penelitian yang perlu ditindaklanjuti di masa depan.

Dalam konteks ini, SLR dilakukan dengan mengacu pada panduan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) (Page et al., 2021). Model PRISMA memberikan kerangka kerja sistematis dalam proses pencarian, seleksi, dan pelaporan hasil kajian agar tetap terjamin objektivitas dan transparansinya. Pendekatan ini juga memungkinkan pembaca untuk menelusuri setiap langkah analisis, mulai dari pemilihan literatur hingga sintesis data akhir.

Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana dinamika pembentukan identitas profesional guru PJOK dijelaskan dalam literatur nasional dan internasional?
2. Faktor-faktor apa yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan identitas profesional guru PJOK?
3. Bagaimana konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan berperan dalam konstruksi identitas profesional guru PJOK?

Pertanyaan penelitian ini dirumuskan berdasarkan kerangka konseptual dari Beijaard et al. (2004) dan Wenger (1998), yang menekankan interaksi antara dimensi personal, sosial, dan kontekstual dalam pembentukan identitas profesional guru. Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik terkemuka untuk memastikan keluasan dan kedalaman cakupan sumber. Basis data yang digunakan mencakup Scopus, ERIC (Education Resources Information Center), ScienceDirect, Taylor & Francis Online, SpringerLink, serta Google Scholar sebagai pelengkap untuk literatur nasional dan publikasi non-komersial (grey literature).

Rentang waktu pencarian dibatasi pada tahun 2010 hingga 2025, dengan pertimbangan bahwa dekade terakhir mencerminkan perkembangan signifikan dalam isu profesionalisme guru, termasuk perubahan paradigma pendidikan dan pengaruh kebijakan seperti Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka. Kata kunci yang digunakan disesuaikan dengan konteks internasional dan nasional untuk memperluas cakupan hasil. Pencarian dilakukan dengan kombinasi kata kunci Boolean sebagai berikut:

- "professional identity" OR "teacher identity" OR "teacher professionalism"
- "physical education teacher" OR "PE teacher" OR "Pendidikan Jasmani" OR "guru PJOK"
- "development" OR "formation" OR "construction" OR "dynamics"

Selain itu, pencarian tambahan dilakukan secara manual pada jurnal nasional seperti Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, dan Cakrawala Pendidikan, untuk memastikan inklusi literatur lokal yang relevan dengan konteks Indonesia. Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk menyaring literatur agar sesuai dengan fokus penelitian.

**Tabel 1.** Kriteria Inklusi dan Eksklusi

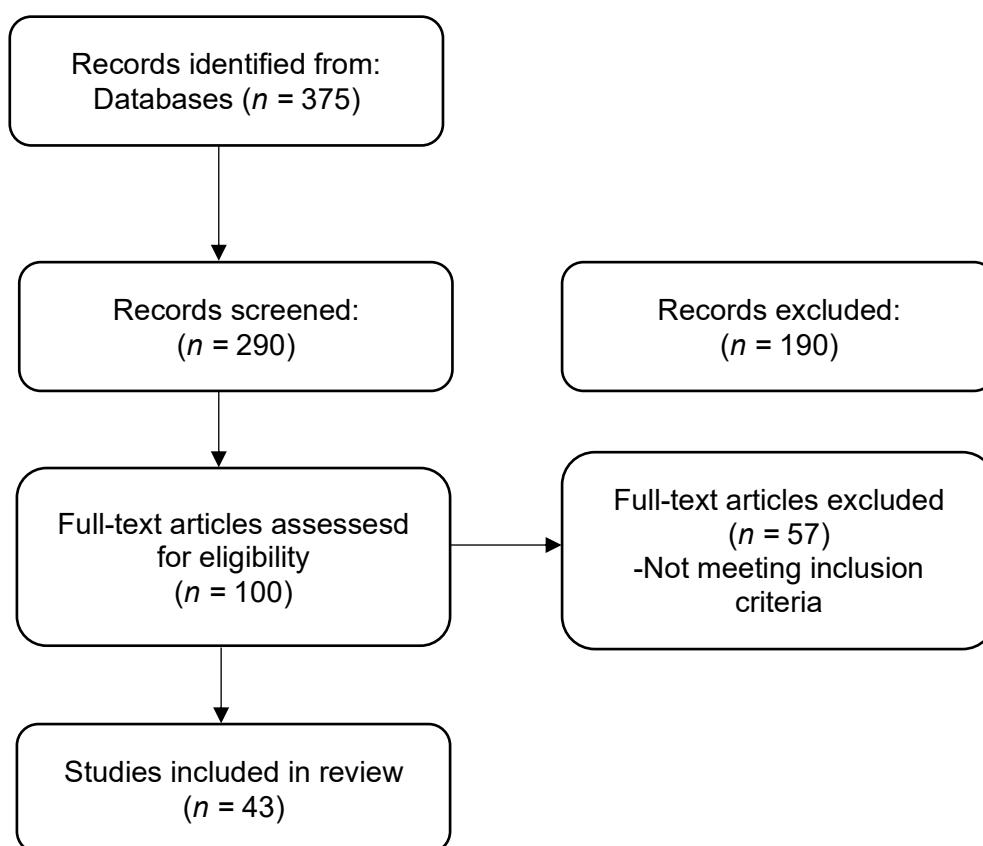
| Kategori | Kriteria                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Inklusi  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Artikel terbit tahun 2010–2025.</li> <li>2. Fokus pada identitas profesional guru PJOK atau guru pendidikan jasmani.</li> <li>3. Artikel empiris atau konseptual yang tersedia dalam bentuk <i>full-text</i>.</li> <li>4. Dipublikasikan dalam jurnal nasional atau internasional bereputasi.</li> </ol> |
| Eksklusi | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Studi non-PJOK (misalnya guru mata pelajaran lain).</li> <li>2. Artikel opini, editorial, atau conference abstract tanpa proses peer-review.</li> <li>3. Tidak tersedia teks lengkap.</li> </ol>                                                                                                         |

Proses seleksi dilakukan melalui empat tahapan sesuai model PRISMA, yaitu *identifikasi*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*.

**Tabel 2.** Tahapan PRISMA

| Tahap                 | Deskripsi Proses                             | Jumlah Artikel |
|-----------------------|----------------------------------------------|----------------|
| Identifikasi          | Artikel dikumpulkan dari seluruh basis data  | 375            |
| Penghapusan duplikasi | Duplikasi dihapus                            | 290            |
| Screening             | Judul dan abstrak diperiksa                  | 100            |
| Eligibility           | Analisis teks penuh sesuai kriteria inklusi  | 43             |
| Inclusion             | Artikel akhir yang disertakan dalam analisis | 43             |

Pada tahap identifikasi, diperoleh sekitar 375 artikel dari seluruh basis data. Setelah proses penghapusan duplikasi, tersisa 290 artikel untuk tahap *screening*. Selanjutnya, pada tahap *screening*, abstrak dan judul diperiksa untuk memastikan kesesuaian dengan topik penelitian. Sebanyak 190 artikel dieliminasi karena tidak relevan, menyisakan 100 artikel untuk tahap *eligibility*. Pada tahap ini, teks penuh dari setiap artikel dianalisis untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi. Akhirnya, 43 artikel terpilih untuk dianalisis lebih lanjut dalam proses sintesis data.



**Gambar 1.** Diagram Alur PRISMA

Proses ini melibatkan dua peneliti independen yang melakukan seleksi secara paralel untuk meningkatkan reliabilitas. Tingkat kesepakatan antarpeneliti diuji menggunakan Cohen's Kappa coefficient, dengan hasil 0,86, yang menunjukkan tingkat kesepakatan sangat baik (Landis & Koch, 1977). Setelah literatur akhir ditentukan, data dikumpulkan menggunakan lembar ekstraksi yang mencakup informasi: (1) penulis dan tahun publikasi, (2) tujuan penelitian, (3) konteks pendidikan, (4) metodologi, (5) temuan utama, dan (6) implikasi terhadap identitas profesional guru PJOK.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik (*thematic synthesis*) yang dikembangkan oleh Thomas dan Harden (2008). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai studi, kemudian mensintesis makna antar-tema untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Tahapan analisis meliputi:

1. Pengkodean terbuka (*open coding*) terhadap temuan utama dari setiap artikel.
2. Kategorisasi tema berdasarkan kesamaan makna dan konsep.
3. Sintesis tematik untuk menghubungkan antar-tema menjadi kerangka konseptual tentang dinamika pembentukan identitas profesional guru PJOK.

Dari proses ini, muncul tiga tema besar yang akan dibahas dalam hasil dan pembahasan, yaitu: (1) faktor personal dalam pembentukan identitas profesional, (2) pengaruh konteks sosial dan kebijakan pendidikan, serta (3) tantangan dan strategi penguatan identitas profesional guru PJOK di era modern. Untuk menjaga validitas dan keandalan proses kajian, beberapa langkah verifikasi diterapkan. Pertama, dilakukan triangulasi sumber data, yaitu membandingkan temuan dari berbagai basis data dan konteks geografis. Kedua, *peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan dua pakar pendidikan jasmani dan seorang dosen metodologi penelitian untuk meninjau konsistensi temuan dan interpretasi. Ketiga, *audit trail* disusun untuk mencatat seluruh proses pencarian dan seleksi literatur, termasuk keputusan untuk menyertakan atau mengecualikan artikel tertentu. Pendekatan ini sesuai dengan anjuran Creswell dan Poth (2018), yang menekankan pentingnya transparansi dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif berbasis literatur.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Gambaran Umum Kajian Literatur**

Dari hasil telaah terhadap 43 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, ditemukan bahwa penelitian terkait identitas profesional guru PJOK mengalami perkembangan signifikan dalam dekade terakhir (2010–2025). Sebagian besar studi berasal dari konteks internasional seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan Skandinavia (misalnya Beauchamp & Thomas, 2009; Parker & Patton, 2017; Gaudreault et al., 2021), sedangkan dalam konteks Indonesia, penelitian masih relatif terbatas dan cenderung bersifat deskriptif (Yulianto, 2021; Hariono & Rahmad, 2023).

**Tabel 3.** Metadata

| No | Penulis & Tahun                       | Judul                                                              | Fokus / Temuan Utama                                                                           |
|----|---------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Beauchamp & Thomas (2009)             | Understanding teacher identity: an overview of issues              | Identitas guru dipahami sebagai proses reflektif, emosional, dan sosial yang terus berkembang. |
| 2  | Beijaard et al. (2004)                | Reconsidering research on teachers' professional identity          | Kerangka konseptual identitas profesional guru: personal, sosial, dan kontekstual.             |
| 3  | Kelchtermans (2005)                   | Teachers' emotions in educational reforms                          | Emosi dan "self-understanding" membentuk inti identitas profesional guru.                      |
| 4  | Kelchtermans (2009)                   | Who I am in how I teach is the message...                          | Identitas guru sebagai refleksi pribadi dalam tindakan mengajar.                               |
| 5  | Gaudreault, Richards & Woods (2017)   | Initial validation of the PE-MAIS                                  | Instrumen untuk mengukur marginalisasi guru PJOK di sekolah.                                   |
| 6  | Richards, Gaudreault & Woods (2018)   | Personal accomplishment, resilience, and perceived mattering       | Hubungan antara ketahanan emosional dan persepsi pengakuan guru PJOK.                          |
| 7  | Parker & Patton (2017)                | Teacher education communities of practice                          | Komunitas praktik memperkuat refleksi dan pembentukan identitas profesional.                   |
| 8  | Casey & Fletcher (2012)               | Trading Places: from teachers to teacher educators                 | Peran mentoring dan refleksi dalam pengembangan identitas profesional.                         |
| 9  | Morgan & Hansen (2008)                | Classroom teachers' perceptions of physical education              | Persepsi negatif terhadap PJOK memengaruhi status dan identitas guru.                          |
| 10 | Placek & Dodds (1995)                 | A critical pedagogy for physical education                         | Tantangan status rendah PJOK dan kebutuhan redefinisi profesi.                                 |
| 11 | Hardman et al. (2013)                 | PE and sport in schools: A worldwide review                        | Pemetaan status PJOK secara global dan rekomendasi kebijakan.                                  |
| 12 | Day (2012)                            | A positive psychology perspective on teacher professional identity | Pengakuan institusional dan kesejahteraan emosional memperkuat identitas profesional.          |
| 13 | Casey, Goodyear & Armour (2017)       | Digital technologies and learning in physical education            | Peran teknologi dalam membentuk identitas digital guru PJOK.                                   |
| 14 | Richards, Templin & Graber (2014)     | The realities of teaching: induction seminar series                | Pengalaman sosialisasi awal membentuk identitas guru pemula.                                   |
| 15 | Richards, Templin & Gaudreault (2013) | Organizational challenges and role conflict                        | Konflik peran antara guru dan pelatih memicu krisis identitas.                                 |
| 16 | Simonton &                            | Marginality, isolation,                                            | Hubungan antara isolasi kerja dan                                                              |

| No | Penulis & Tahun                  | Judul                                                 | Fokus / Temuan Utama                                                            |
|----|----------------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
|    | Gaudreault (2021)                | emotions and intrapersonal beliefs                    | kepercayaan diri profesional guru PJOK.                                         |
| 17 | Webster et al. (2019)            | Teacher identity and CSPAP leadership                 | Identitas guru PJOK sebagai pemimpin promosi aktivitas fisik sekolah.           |
| 18 | Ennis (1994)                     | Knowledge and beliefs underlying curricular expertise | Keyakinan profesional membentuk dasar kompetensi dan identitas guru PJOK.       |
| 19 | MacPhail & Tannehill (2012)      | Helping pre-service teachers develop PE identity      | Pembelajaran berbasis refleksi untuk calon guru PJOK.                           |
| 20 | Fletcher & Kosnik (2016)         | Deconstructing and reconstructing PE teacher identity | Proses dekonstruksi dan rekonstruksi identitas melalui pengalaman praktik.      |
| 21 | Casey & Kirk (2013)              | Models-based practice and teacher learning in PE      | Praktik berbasis model meningkatkan refleksi dan pembelajaran profesional.      |
| 22 | Kirk (2010)                      | Physical Education Futures                            | Arah masa depan pendidikan jasmani dan implikasinya terhadap identitas profesi. |
| 23 | Parker, Patton & Sinclair (2016) | Accessing teachers' depictions of change              | Perubahan praktik guru sebagai indikator perubahan identitas profesional.       |
| 24 | Goodyear & Dudley (2015)         | "I'm a PE teacher": identity in digital age           | Pembentukan identitas guru PJOK di era digital.                                 |
| 25 | Light & Kentel (2015)            | Sociocultural perspectives on PE teacher identity     | Perspektif sosiokultural terhadap pembentukan identitas guru.                   |
| 26 | Yulianto (2021)                  | Identitas profesional guru PJOK di Indonesia          | Motivasi dan pengalaman olahraga sebagai pembentuk identitas profesional.       |
| 27 | Hariono & Rahmad (2023)          | Persepsi dan tantangan identitas guru PJOK SD         | Tantangan struktural dan persepsi publik terhadap profesi PJOK.                 |
| 28 | Fitriani & Wibowo (2022)         | Kesiapan guru PJOK pada Kurikulum Merdeka             | Pengaruh kebijakan baru terhadap peran dan identitas guru PJOK.                 |
| 29 | Widiastuti & Kurniawan (2021)    | Pembelajaran PJOK daring selama pandemi               | Transformasi identitas melalui adaptasi digital.                                |
| 30 | Suherman (2018)                  | Profesionalisme guru PJOK di sekolah menengah         | Hubungan kompetensi pedagogik dengan kepercayaan diri profesional.              |
| 31 | Gaudreault & Woods (2012)        | NBPTS certification and marginality of PE teachers    | Sertifikasi nasional mengurangi marginalitas guru PJOK.                         |
| 32 | Richards et al. (2017)           | Doctoral students' socialization in PETE              | Sosialisasi akademik membentuk identitas profesional pendidik PJOK.             |
| 33 | Hemphill et al. (2015)           | Pre-service perspectives of case-based learning       | Pembelajaran berbasis kasus mendukung refleksi identitas calon guru.            |
| 34 | Pike & Fletcher (2014)           | Identity tensions in cooperating teachers             | Ketegangan identitas pada guru pendamping praktik.                              |
| 35 | Tinning (2010)                   | Pedagogy and Human                                    | Paradigma pedagogi baru yang                                                    |

| No | Penulis & Tahun                 | Judul                                        | Fokus / Temuan Utama                                                     |
|----|---------------------------------|----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
|    |                                 | Movement                                     | membentuk arah identitas PJOK.                                           |
| 36 | Casey (2014)                    | Models-based practice in PE                  | Pendekatan model-based practice untuk penguatan identitas.               |
| 37 | Goodyear et al. (2019)          | Flipped learning in PE teacher education     | Teknologi digital dan flipped learning memperkuat identitas profesional. |
| 38 | Árnason & Sigurðardóttir (2017) | Icelandic PE teachers' professional identity | Pengaruh konteks budaya terhadap identitas guru PJOK di Islandia.        |
| 39 | Tannehill & MacPhail (2017)     | Teacher socialization in PE                  | Sosialisasi profesi sebagai inti pembentukan identitas.                  |
| 40 | Casey & Kirk (2021)             | Teacher learning, justice & identity in PE   | Keadilan sosial dan pembelajaran reflektif dalam pembentukan identitas.  |
| 41 | Webster, Beets & Carson (2015)  | CSPAP and the PE teacher role                | Perluasan peran guru PJOK dalam kebijakan promosi kesehatan sekolah.     |
| 42 | Parker & Curtner-Smith (2012)   | Preservice PE teacher identity development   | Dinamika identitas guru PJOK pemula selama masa praktik lapangan.        |
| 43 | Casey & Quennerstedt (2020)     | PE, health and identity work                 | "Identity work" dalam pendidikan jasmani modern dan kesehatan.           |

Penelitian internasional umumnya mengkaji proses konstruksi identitas guru PJOK dari perspektif sosial dan emosional, sedangkan penelitian di Indonesia lebih menekankan pada aspek profesionalisme, kompetensi pedagogik, dan pengaruh kebijakan pendidikan terhadap peran guru. Meski pendekatannya berbeda, kedua konteks tersebut menunjukkan kesamaan dalam hal bahwa identitas profesional guru PJOK merupakan proses yang dinamis, reflektif, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor personal maupun kontekstual.

Analisis tematik menghasilkan tiga tema besar yang merepresentasikan dinamika pembentukan identitas profesional guru PJOK, yaitu:

1. Faktor personal dan internalisasi nilai profesional,
2. Pengaruh sosial dan struktural terhadap konstruksi identitas, dan
3. Tantangan serta strategi penguatan identitas profesional di era modernisasi pendidikan.

Ketiga tema ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam membentuk pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana guru PJOK memaknai dirinya sebagai profesional pendidikan.

### **Faktor Personal dan Internalisasi Nilai Profesional**

Identitas profesional guru PJOK berawal dari proses internalisasi nilai-nilai profesi yang berkaitan dengan kepercayaan diri, komitmen, dan makna personal terhadap peran sebagai pendidik. Beijaard et al. (2004) menjelaskan bahwa identitas profesional adalah refleksi dari bagaimana guru memandang dirinya dalam konteks profesinya, serta bagaimana pandangan itu dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan pembelajaran sepanjang karier. Banyak studi menunjukkan bahwa pengalaman awal sebagai calon guru dan pengalaman praktikum memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas ini (Parker, 2016; Richards & Templin, 2012). Pada tahap awal karier, guru PJOK cenderung memaknai profesinya secara idealis, sebagai agen pembentuk karakter dan penggerak gaya hidup sehat, namun idealisme tersebut sering kali diuji oleh realitas pekerjaan di lapangan yang menuntut adaptasi cepat, kemampuan manajerial, dan ketahanan emosional.

Dalam konteks Indonesia, Yulianto (2021) menemukan bahwa faktor personal seperti motivasi mengajar, latar belakang pendidikan jasmani, serta pengalaman organisasi olahraga menjadi komponen penting dalam membentuk rasa percaya diri profesional. Guru yang memiliki pengalaman aktif dalam kegiatan olahraga atau kepelatihan cenderung lebih kuat dalam membangun identitas profesionalnya karena mereka merasa memiliki kompetensi praktis yang nyata. Sebaliknya, guru yang kurang mendapat pengalaman profesional sering kali mengalami krisis identitas, terutama ketika harus berhadapan dengan ekspektasi sekolah dan masyarakat. Penelitian juga menunjukkan bahwa refleksi diri

memainkan peran penting dalam penguatan identitas profesional. Schön (1983) menegaskan bahwa refleksi merupakan mekanisme inti dalam pengembangan profesionalisme, di mana guru belajar dari pengalaman untuk memperkuat nilai-nilai profesi. Guru PJOK yang secara rutin melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya, misalnya melalui jurnal reflektif atau diskusi sejawat, menunjukkan peningkatan dalam pemahaman diri profesional, kemampuan adaptif, serta orientasi terhadap pembelajaran berkelanjutan (Casey & Fletcher, 2012).

Selain refleksi, emosi juga menjadi bagian integral dari identitas profesional. Kelchtermans (2009) menyebutkan bahwa identitas guru sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional, baik positif maupun negatif. Guru PJOK yang mendapatkan dukungan dari lingkungan kerja, penghargaan dari siswa, dan rasa pencapaian personal cenderung memiliki identitas profesional yang kuat. Sebaliknya, guru yang sering menghadapi tekanan administratif atau minimnya pengakuan terhadap peran mereka mengalami disonansi identitas, yaitu ketidaksesuaian antara idealisme profesi dan realitas kerja. Faktor personal ini memperlihatkan bahwa identitas profesional tidak dibangun secara tiba-tiba, melainkan melalui proses reflektif dan emosional yang berlangsung terus-menerus. Dalam kerangka teori Wenger (1998), identitas terbentuk melalui partisipasi dalam *communities of practice*, di mana guru berinteraksi dan belajar bersama rekan sejawat untuk memperkuat pemahaman profesional. Bagi guru PJOK, partisipasi dalam komunitas seperti MGMP PJOK (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) menjadi ruang penting untuk pembelajaran sosial dan pembentukan identitas kolektif.

### **Pengaruh Sosial dan Struktural terhadap Konstruksi Identitas**

Selain faktor personal, pembentukan identitas profesional guru PJOK sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan konteks kelembagaan tempat mereka bekerja. Richards, Gaudreault, dan Templin (2014) menjelaskan bahwa kebijakan sekolah, budaya organisasi, dan ekspektasi sosial memainkan peran penting dalam memperkuat atau melemahkan identitas profesional guru. Dalam konteks global, guru PJOK sering kali menghadapi stereotip sosial yang memandang pelajaran jasmani sebagai kegiatan rekreasi belaka, bukan bagian integral dari kurikulum pendidikan (Morgan & Hansen, 2008). Stereotip ini mengurangi persepsi profesionalisme dan menyebabkan guru merasa kurang dihargai dibandingkan guru mata pelajaran akademik lainnya. Beberapa penelitian di Australia dan Amerika Serikat bahkan menunjukkan bahwa guru PJOK sering kali disebut sebagai *"second-class teachers"* karena fokus pembelajarannya dianggap kurang intelektual (Placek & Dodds, 1995).

Dalam konteks Indonesia, fenomena serupa juga terjadi. Studi oleh Hariono dan Rahmad (2023) menunjukkan bahwa guru PJOK di sekolah dasar sering kali diperlakukan sebagai pengajar tambahan yang hanya bertanggung jawab pada kegiatan fisik. Kurangnya fasilitas olahraga, jam pelajaran yang terbatas, serta pandangan masyarakat bahwa PJOK tidak sepenting mata pelajaran akademik, menjadi hambatan besar dalam pembentukan identitas profesional. Kebijakan pendidikan juga menjadi faktor struktural yang berpengaruh signifikan. Implementasi *Kurikulum Merdeka* (Kemendikbudristek, 2022) menuntut guru PJOK untuk menjadi fasilitator yang mempromosikan pembelajaran kontekstual dan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Meski kebijakan ini memberikan ruang otonomi lebih besar bagi guru, banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya siap untuk melakukan transformasi tersebut. Kurangnya pelatihan profesional yang terarah dan tidak meratanya akses terhadap pengembangan kompetensi digital menjadi kendala nyata di lapangan (Fitriani & Wibowo, 2022).

Dari sisi organisasi sekolah, dukungan kepala sekolah dan rekan sejawat terbukti berperan penting dalam memperkuat identitas profesional. Ketika guru PJOK mendapatkan pengakuan institusional, misalnya melalui penghargaan atau kesempatan mengikuti pelatihan, mereka lebih termotivasi untuk mengembangkan profesionalismenya (Day, 2012). Sebaliknya, jika peran mereka diabaikan, guru cenderung mengalami "fragmentasi identitas" (Beauchamp & Thomas, 2009), yakni kondisi di mana identitas profesional mereka terpecah antara idealisme dan realitas kerja. Interaksi sosial antar-guru juga menjadi arena negosiasi identitas. Guru PJOK sering kali harus membangun citra profesionalnya melalui kolaborasi dengan guru lain, terutama dalam kegiatan lintas kurikulum seperti proyek *profil pelajar*

*Pancasila*. Melalui kolaborasi ini, mereka belajar menegosiasikan nilai-nilai profesinya dan membangun legitimasi dalam komunitas sekolah. Dalam hal ini, partisipasi sosial menjadi bentuk *identity work*, yaitu proses aktif dalam mempertahankan dan memperkuat jati diri profesional (Clarke, 2009).

**Tabel 4.** Perbandingan Konteks Nasional dan Internasional dalam Pembentukan Identitas Profesional Guru PJOK

| Aspek              | Konteks Internasional                      | Konteks Indonesia                                      |
|--------------------|--------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| Fokus penelitian   | Emosi, refleksi, identitas sosial          | Kompetensi, profesionalisme, kebijakan                 |
| Tantangan utama    | Stereotip akademik rendah, beban emosional | Kurangnya fasilitas, pelatihan, dan pengakuan          |
| Strategi penguatan | PLC, kolaborasi lintas sekolah, mentoring  | MGMP, pelatihan LPTK, dukungan kepala sekolah          |
| Hasil umum         | Identitas berbasis refleksi kolektif       | Identitas berbasis adaptasi kebijakan                  |
| Arah ke depan      | Digital pedagogy dan inovasi sosial        | Penguatan status profesi dan digitalisasi pembelajaran |

### Tantangan dan Strategi Penguatan Identitas Profesional di Era Modernisasi Pendidikan

Identitas profesional guru PJOK tidak hanya dibentuk oleh pengalaman dan konteks sosial, tetapi juga terus bertransformasi mengikuti perubahan zaman. Modernisasi pendidikan, globalisasi, serta perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru yang menuntut fleksibilitas dan inovasi dalam praktik pengajaran. Salah satu tantangan besar adalah digitalisasi pembelajaran PJOK, terutama setelah pandemi COVID-19. Guru PJOK harus mampu mentransformasikan pembelajaran yang selama ini berbasis gerak menjadi pembelajaran daring tanpa kehilangan esensi aktivitas fisik (Casey, Goodyear, & Armour, 2017). Adaptasi ini menuntut kreativitas, kemampuan pedagogis digital, serta kemauan untuk belajar teknologi baru. Beberapa guru PJOK memanfaatkan aplikasi kebugaran, video tutorial, dan *virtual physical activity challenges* untuk menjaga partisipasi siswa. Namun, tidak semua guru memiliki kesiapan dan fasilitas untuk melaksanakan hal tersebut (Widiastuti & Kurniawan, 2021).

Selain tantangan teknologi, profesionalisme guru PJOK juga dihadapkan pada tuntutan sosial yang semakin kompleks. Masyarakat kini menuntut guru tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam konteks ini, guru PJOK diharapkan menjadi *role model* gaya hidup sehat sekaligus figur moral di lingkungan sekolah (Hardman et al., 2013). Tuntutan ganda ini sering kali menimbulkan beban emosional dan etis, terutama ketika nilai-nilai pribadi guru tidak sejalan dengan harapan institusional. Strategi penguatan identitas profesional guru PJOK dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pengembangan komunitas profesional reflektif seperti *professional learning communities (PLC)* yang memungkinkan guru berbagi pengalaman, melakukan refleksi bersama, dan membangun solidaritas profesi. Wenger (1998) menegaskan bahwa pembelajaran sosial dalam komunitas praktik menjadi sarana utama pembentukan identitas profesional yang berkelanjutan.

Kedua, program pengembangan profesional (*professional development*) yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lapangan perlu diperkuat. Pelatihan tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi teknis olahraga, tetapi juga pada aspek pedagogik reflektif, kepemimpinan, dan teknologi pembelajaran. Dengan pendekatan holistik ini, guru PJOK akan mampu menginternalisasi nilai-nilai profesional yang relevan dengan tantangan abad ke-21 (OECD, 2020). Ketiga, dukungan kebijakan institusional dan pemerintah harus diarahkan pada pengakuan yang lebih luas terhadap peran strategis guru PJOK. Misalnya, melalui insentif bagi guru yang berinovasi dalam pembelajaran kesehatan dan olahraga, penyediaan sarana olahraga yang memadai, serta peningkatan status profesi melalui sertifikasi berjenjang. Pengakuan formal semacam ini terbukti meningkatkan rasa bangga profesi dan memperkuat komitmen identitas guru terhadap bidangnya (Richards et al., 2014).

Keempat, penguatan kapasitas reflektif individu melalui mentoring dan supervisi sejawat juga menjadi strategi efektif. Penelitian oleh Casey dan Fletcher (2012) menunjukkan bahwa program mentoring yang berbasis refleksi dapat membantu guru PJOK memahami kembali tujuan profesinya dan mengatasi konflik identitas yang muncul di lapangan. Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat diterapkan melalui bimbingan rutin antar-guru di MGMP atau pelatihan berbasis refleksi di LPTK. Pada akhirnya, pembentukan identitas profesional guru PJOK merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara pengalaman pribadi, konteks sosial, struktur kebijakan, dan dinamika perubahan pendidikan. Identitas profesional bukanlah entitas yang tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang selalu berkembang seiring perubahan lingkungan dan pengalaman reflektif guru (Coldron & Smith, 1999). Oleh karena itu, strategi penguatan identitas profesional harus bersifat berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan sosial serta perkembangan teknologi pendidikan.

### **Sintesis Konseptual**

Hasil kajian ini dapat dirangkum dalam sebuah model konseptual yang menunjukkan bahwa pembentukan identitas profesional guru PJOK terjadi melalui tiga dimensi utama: (1) dimensi personal reflektif, (2) dimensi sosial-interaktif, dan (3) dimensi struktural-institusional. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi secara simultan membentuk “ekologi identitas profesional” guru PJOK. Pada dimensi personal reflektif, pengalaman, nilai, dan emosi guru menjadi sumber makna utama bagi peran profesionalnya. Pada dimensi sosial-interaktif, kolaborasi dan pengakuan dari komunitas sejawat memperkuat rasa memiliki terhadap profesi. Sedangkan pada dimensi struktural-institusional, kebijakan pendidikan, fasilitas, dan budaya organisasi sekolah menentukan sejauh mana identitas tersebut dapat dipraktikkan dan diakui secara formal.

Sintesis ini mengafirmasi pandangan bahwa identitas profesional guru bukan semata hasil internalisasi individu, tetapi merupakan proses dialektik antara individu dan sistem sosial (Beauchamp & Thomas, 2009). Dalam konteks PJOK, dinamika ini terlihat jelas pada interaksi antara idealisme kesehatan, tuntutan administratif, dan realitas sosial yang kompleks. Oleh karena itu, memahami dan memperkuat identitas profesional guru PJOK tidak bisa dilepaskan dari upaya holistik yang mencakup pengembangan personal, profesional, dan kelembagaan secara bersamaan.

### **Implikasi Penelitian**

Hasil kajian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan guru di Indonesia. Pertama, bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), hasil ini dapat menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang lebih reflektif dan kontekstual. Mahasiswa calon guru PJOK perlu dilatih bukan hanya dalam keterampilan mengajar, tetapi juga dalam refleksi diri dan pemahaman identitas profesional. Kedua, bagi sekolah dan pembuat kebijakan, diperlukan kebijakan afirmatif yang mengakui kontribusi guru PJOK dalam pembentukan karakter peserta didik. Penyediaan sarana olahraga, pelatihan profesional, dan dukungan psikososial akan membantu memperkuat rasa percaya diri profesional guru. Ketiga, bagi peneliti, hasil SLR ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi aspek emosional dan sosial dalam pembentukan identitas profesional guru PJOK di berbagai level pendidikan dan konteks geografis.

### **KESIMPULAN**

Kajian sistematik ini menegaskan bahwa identitas profesional guru PJOK merupakan konstruksi dinamis yang terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, sosial, dan struktural. Identitas tersebut tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang seiring pengalaman mengajar, refleksi diri, serta perubahan kebijakan dan tuntutan pendidikan. Proses pembentukan identitas dimulai dari internalisasi nilai-nilai profesional yang berakar pada komitmen, keyakinan pedagogis, dan pengalaman emosional guru dalam praktik pembelajaran. Guru PJOK yang mampu merefleksikan perannya secara kritis dan berpartisipasi aktif dalam komunitas profesional cenderung memiliki identitas yang lebih stabil, bermakna, dan adaptif terhadap perubahan konteks pendidikan. Dari sisi sosial dan kelembagaan, hasil telaah menunjukkan bahwa dukungan struktural dan pengakuan institusional berperan penting dalam memperkuat identitas profesional guru PJOK.

Lingkungan kerja yang kolaboratif, budaya sekolah yang menghargai kontribusi PJOK, serta kepemimpinan yang mendukung pengembangan profesi terbukti mendorong guru untuk lebih percaya diri dalam menjalankan perannya. Sebaliknya, minimnya fasilitas, beban administratif berlebihan, dan stereotip negatif terhadap pelajaran jasmani menjadi faktor yang melemahkan rasa profesionalisme dan menimbulkan fragmentasi identitas. Oleh karena itu, pembentukan identitas profesional tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat guru berpraktik.

Dalam konteks perkembangan pendidikan modern, terutama setelah penerapan Kurikulum Merdeka dan transformasi digital pasca-pandemi, guru PJOK dihadapkan pada tantangan baru dalam memaknai ulang profesionalismenya. Perubahan paradigma pembelajaran menuju pendekatan holistik, berbasis nilai, dan berorientasi pada karakter peserta didik menuntut guru untuk lebih reflektif, inovatif, dan adaptif terhadap teknologi. Digitalisasi pembelajaran PJOK menjadi momentum untuk memperluas makna profesionalisme, di mana guru tidak hanya sebagai pengajar aktivitas fisik, tetapi juga sebagai fasilitator gaya hidup sehat dan agen perubahan sosial dalam pendidikan karakter. Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa penguatan identitas profesional guru PJOK harus dilakukan secara berlapis dan berkelanjutan. Pendekatan personal melalui refleksi dan mentoring perlu dikombinasikan dengan dukungan kelembagaan dan kebijakan pendidikan yang berpihak pada pengembangan profesi guru. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), organisasi profesi, dan pembuat kebijakan memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan guru PJOK tumbuh sebagai profesional yang kompeten, berintegritas, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dengan demikian, pembentukan identitas profesional bukan sekadar proses individual, melainkan investasi kolektif bagi keberlanjutan mutu pendidikan jasmani di Indonesia.

Identitas profesional guru PJOK terbentuk secara dinamis melalui interaksi personal, sosial, struktural. Internalisasi nilai profesi (komitmen, keyakinan pedagogis, emosi), praktik reflektif, dan partisipasi dalam komunitas profesional memperkuat identitas. Dukungan institusional (kepemimpinan sekolah, budaya kolaboratif, sarana memadai) mengokohkan legitimasi peran; sebaliknya stereotip "PJOK kurang akademik", beban administratif, dan keterbatasan fasilitas memicu fragmentasi identitas. Transformasi kurikulum dan digitalisasi pascapandemi menggeser profil profesional guru PJOK menuju peran fasilitator kesehatan & agen perubahan sosial.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian literatur, penguatan identitas profesional guru PJOK sebaiknya diwujudkan secara operasional melalui pembentukan PLC reflektif berbasis siklus perbaikan berkelanjutan, dimulai dari penetapan fokus pembelajaran yang jelas, uji coba strategi kelas seperti *task cards*, pembelajaran stasiun, dan *peer coaching*, dilanjutkan telaah rekaman singkat proses mengajar menggunakan rubrik refleksi identitas (peran fasilitator, komunikasi nilai hidup aktif, kepemimpinan), lalu perbaikan rencana dan penyusunan ringkasan praktik yang terdokumentasi. PLC ini dipadukan dengan pelatihan intensif yang menajamkan kompetensi pedagogik dan literasi digital, mencakup penggunaan LMS, aplikasi kebugaran, perekaman serta umpan balik video, dan perancangan unit pembelajaran berbasis model seperti TGfU, *Sport Education*, atau *Cooperative Learning*. Pada tingkat kelembagaan, sekolah dan dinas menetapkan prosedur operasional peran PJOK dalam program penguatan profil pelajar dan kesehatan sekolah, menyediakan sarana minimum fungsional yang realistis, memberi dukungan pendanaan kecil untuk laboratorium pembelajaran aktif, serta menjalankan skema sertifikasi berjenjang, mulai tingkat dasar, kemudian mahir, hingga penggerak, yang mengaitkan bukti praktik di kelas, kontribusi dalam komunitas pembelajaran, dan kepemimpinan program aktivitas fisik di sekolah. Keberhasilan dipantau melalui indikator yang sederhana namun konsisten, seperti keterlibatan guru dalam komunitas, peningkatan keterlibatan dan ketekunan belajar siswa selama pelajaran jasmani, penguatan refleksi identitas guru, serta pemenuhan sarana pokok yang mendukung praktik mengajar. Hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan akses teknologi diatasi melalui paket sarana berbiaya rendah, pendekatan *offline-first* untuk aktivitas digital, serta jadwal refleksi yang ringkas namun rutin agar budaya belajar bersama tumbuh secara natural.

Untuk memastikan keberlanjutan dan memperkuat dasar bukti, agenda penelitian lanjutan diarahkan pada studi jangka panjang yang memetakan lintasan perkembangan identitas guru dalam ekosistem PLC dan pelatihan; desain kuasi-eksperimen antarsekolah untuk menguji dampak PLC dan pelatihan terhadap identitas, efikasi, retensi guru, serta keterlibatan siswa; etnografi kebijakan mengenai implementasi kurikulum terbaru pada PJOK di wilayah perkotaan dan nonperkotaan untuk mengurai mekanisme dukungan serta hambatan kelembagaan; adaptasi dan validasi instrumen berbahasa Indonesia untuk mengukur identitas profesional, refleksi, dan dukungan organisasi; serta uji intervensi digital, termasuk aplikasi kebugaran, umpan balik berbasis video, dan analitik otomatis, terhadap *identity work* dan kualitas praktik mengajar. Dengan kombinasi langkah implementatif yang spesifik namun luwes dan program riset yang terarah, kolaborasi antara LPTK, sekolah, pemerintah, dan komunitas guru akan membentuk ekosistem yang menumbuhkan identitas profesional guru PJOK yang kuat, bermakna, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Árnason, A., & Sigurðardóttir, A. (2017). *Icelandic PE teachers' professional identity*. *European Physical Education Review*, 23(2), 221–236. <https://doi.org/10.1177/1356336X16664868>
- Bailey, R. (2006). *Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes*. *Journal of School Health*, 76(8), 397–401. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2006.00132.x>
- Beauchamp, C., & Thomas, L. (2009). *Understanding teacher identity: An overview of issues in the literature and implications for teacher education*. *Cambridge Journal of Education*, 39(2), 175–189.
- Beauchamp, C., & Thomas, L. (2009). *Understanding teacher identity: An overview of issues in the literature and implications for teacher education*. *Cambridge Journal of Education*, 39(2), 175–189. <https://eric.ed.gov/?id=EJ864589>
- Beijaard, D., Meijer, P. C., & Verloop, N. (2004). *Reconsidering research on teachers' professional identity*. *Teaching and Teacher Education*, 20(2), 107–128.
- Beijaard, D., Verloop, N., & Vermunt, J. D. (2004). *Reconsidering research on teachers' professional identity*. *Teaching and Teacher Education*, 20(2), 107–128. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>
- Casey, A., & Fletcher, T. (2012). *Trading places: From physical education teachers to teacher educators*. *Journal of Teaching in Physical Education*, 31(4), 362–380.
- Casey, A., & Fletcher, T. (2012). *Trading places: From teachers to teacher educators*. *Sport, Education and Society*, 17(3), 331–348. <https://doi.org/10.1080/13573322.2012.692048>
- Casey, A., & Kirk, D. (2013). *Models-based practice and teacher learning in physical education*. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 18(5), 545–559. <https://doi.org/10.1080/17408989.2012.749784>
- Casey, A., & Quennerstedt, M. (2020). *Physical education, health and identity work*. In *Researching physical literacy* (pp. 265–280). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-59506-3\\_16](https://doi.org/10.1007/978-3-030-59506-3_16)
- Casey, A., Goodyear, V. A., & Armour, K. M. (2017). *Digital technologies and learning in physical education: Pedagogical cases*. Routledge.
- Casey, A., Goodyear, V. A., & Armour, K. M. (2017). *Digital technologies and learning in physical education: Pedagogical cases*. Routledge.
- Clarke, M. (2009). *The ethico-politics of teacher identity*. *Educational Philosophy and Theory*, 41(2), 185–200.
- Clarke, M. (2009). *The ethico-politics of teacher identity*. *Educational Philosophy and Theory*, 41(2), 185–200. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2008.00420.x>
- Coldron, J., & Smith, R. (1999). *Active location in teachers' construction of their professional identities*. *Journal of Curriculum Studies*, 31(6), 711–726.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Day, C. (2012). *A positive psychology perspective on teacher professional identity*. *Educational Psychology*, 32(2), 213–227. <https://doi.org/10.1080/01443410.2011.626123>
- Day, C. (2012). *A positive psychology perspective on teacher professional identity*. *Educational Psychology*, 32(2), 213–227.
- Day, C. (2012). *New lives of teachers*. Routledge.
- Ennis, C. D. (1994). *Knowledge and beliefs underlying curricular expertise: School physical education as a case in point*. *Journal of Teaching in Physical Education*, 13(1), 20–39.
- Fitriani, L., & Wibowo, A. (2022). *Adaptasi guru PJOK terhadap kebijakan kurikulum merdeka*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(1), 22–35.
- Fitriani, S., & Wibowo, A. (2022). *Kesiapan guru PJOK pada implementasi Kurikulum Merdeka*. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 528–541.
- Gaudreault, K. L., & Woods, A. M. (2012). *National Board certification and the marginalization of physical education teachers*. *Journal of Teaching in Physical Education*, 31(4), 368–381. <https://doi.org/10.1123/jtpe.31.4.368>
- Gaudreault, K. L., Richards, K. A. R., & Templin, T. J. (2021). *Physical education teachers' occupational socialization: Perspectives, challenges, and future directions*. *Sport, Education and Society*, 26(5), 555–569.
- Gaudreault, K. L., Richards, K. A. R., & Woods, A. M. (2017). *Initial validation of the Physical Education Marginalization and Isolation Survey (PE-MAIS)*. *Measurement in Physical Education and Exercise Science*, 21(4), 220–232. <https://doi.org/10.1080/1091367X.2017.1354315>
- Goodyear, V. A., & Casey, A. (2015). *Innovation with digital technologies in PE*. *European Physical Education Review*, 21(3), 303–320. <https://doi.org/10.1177/1356336X14541563>
- Goodyear, V. A., & Dudley, D. (2015). *I'm a PE teacher: Identity and digital technology*. *European Physical Education Review*, 21(2), 265–283. <https://doi.org/10.1177/1356336X15598062>
- Goodyear, V. A., Casey, A., & Kirk, D. (2019). *Flipped learning in physical education teacher education*. *Journal of Teaching in Physical Education*, 38(4), 306–315. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2018-0186>
- Hardman, K., Green, K., & Smith, A. (2013). *Physical education teachers and the promotion of health-related physical activity*. *European Physical Education Review*, 19(3), 292–312.
- Hardman, K., Murphy, C., Routen, A., & Tones, S. (2013). *World-wide survey of school physical education: Final report*. UNESCO-ICSSPE. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000229335>
- Hariono, B., & Rahmad, M. (2023). *Persepsi dan tantangan identitas guru PJOK SD di Indonesia*. *Jurnal Olahraga dan Pendidikan*, 5(2), 112–125.
- Hariono, D., & Rahmad, A. (2023). *Tantangan identitas profesional guru PJOK di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Olahraga Indonesia*, 9(2), 45–57.
- Hemphill, M. A., Richards, K. A. R., & Gaudreault, K. L. (2015). *Pre-service perspectives of case-based learning in physical education teacher education*. *European Physical Education Review*, 21(3), 333–349. <https://doi.org/10.1177/1356336X15584087>
- Kelchtermans, G. (2005). *Teachers' emotions in educational reforms: Self-understanding, vulnerable commitment, and micropolitical literacy*. *Teaching and Teacher Education*, 21(8), 995–1006. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2005.06.009>
- Kelchtermans, G. (2009). *Who I am in how I teach is the message: Self-understanding, vulnerability and reflection*. *Teachers and Teaching*, 15(2), 257–272.
- Kelchtermans, G. (2009). *Who I am in how I teach is the message: Self-understanding, vulnerability, and reflection*. *Teachers and Teaching*, 15(2), 257–272.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kirk, D. (2010). *Physical education futures*. Routledge.

- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. EBSE Technical Report, Keele University.
- Landis, J. R., & Koch, G. G. (1977). *The measurement of observer agreement for categorical data*. *Biometrics*, 33(1), 159–174.
- Light, R., & Kentel, J. A. (2015). *Sociocultural perspectives on PE teacher identity*. In D. Kirk, D. Macdonald, & M. O'Sullivan (Eds.), *The Handbook of Physical Education* (pp. 123–139). Routledge.
- Morgan, P., & Hansen, V. (2008). *Classroom teachers' perceptions of barriers to teaching physical education*. *Physical Educator*, 65(2), 74–90. <https://eric.ed.gov/?id=EJ840636>
- Morgan, P., & Hansen, V. (2008). *Physical education in primary schools: Classroom teachers' perceptions of benefits and outcomes*. *Health Education Journal*, 67(3), 196–207.
- OECD. (2020). *Teachers as lifelong learners: Strengthening professional identity and practice*. OECD Publishing.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews*. *BMJ*, 372(71), 1–9.
- Parker, M. (2016). *Sport, physical education, and teacher identity*. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 21(6), 569–582.
- Parker, M., & Curtner-Smith, M. (2012). *Preservice PE teacher identity development*. *Journal of Teaching in Physical Education*, 31(4), 369–383. <https://doi.org/10.1123/jtpe.31.4.369>
- Parker, M., & Patton, K. (2017). *Learning to teach physical education: The socialization of pre-service teachers*. Routledge.
- Parker, M., & Patton, K. (2017). *Teacher education communities of practice: More than a culture of collaboration*. *Teaching and Teacher Education*, 67, 351–360. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.013>
- Parker, M., Patton, K., & Sinclair, C. (2016). *Accessing teachers' depictions of change through drawings*. *Sport, Education and Society*, 21(3), 398–414. <https://doi.org/10.1080/13573322.2016.1201224>
- Pennington, M. C., & Richards, J. C. (2016). *Teacher identity in language teaching: Integrating personal, contextual, and professional factors*. *RELC Journal*, 47(1), 5–23.
- Placek, J. H., & Dodds, P. (1995). *A critical pedagogy for physical education*. *Journal of Teaching in Physical Education*, 14(3), 227–247.
- Placek, J., & Dodds, P. (1995). *A critical incident study of preservice teachers' beliefs about teaching physical education*. *Journal of Teaching in Physical Education*, 14(3), 256–278.
- Richards, K. A. R., & Templin, T. J. (2012). *Toward understanding the socialization of physical education teachers: A review of literature*. *Kinesiology Review*, 1(2), 113–126.
- Richards, K. A. R., Gaudreault, K. L., & Templin, T. J. (2018). *Personal accomplishment, resilience, and perceived mattering* (open access). ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/318475066>
- Richards, K. A. R., Gaudreault, K. L., & Woods, A. M. (2018). *Personal accomplishment, resilience, and perceived mattering as inhibitors of physical educators' perceptions of marginalization and isolation*. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(1), 78–89. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2017-0011>
- Richards, K. A. R., Templin, T. J., & Gaudreault, K. L. (2013). *Organizational challenges and role conflict among physical educators*. *Quest*, 65(4), 442–457.
- Richards, K. A. R., Templin, T. J., & Gaudreault, K. L. (2014). *Understanding the realities of school life: Recommendations for the preparation of physical education teachers*. *Quest*, 66(3), 255–273.
- Richards, K. A. R., Templin, T. J., & Gaudreault, K. L. (2017). *Doctoral students' socialization in physical education teacher education*. *Journal of Teaching in Physical Education*, 36(4), 510–520.
- Richards, K. A. R., Templin, T. J., & Graber, K. C. (2014). *The realities of teaching: Induction seminar series*. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 85(3), 44–50.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

- Simonton, A. J., Gaudreault, K. L., & Olive, M. (2021). *Marginality, isolation, emotions, and job beliefs of physical educators*. *Journal of Teaching in Physical Education*, 41(3), 364–376. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2020-0017>
- Suherman, A. (2018). *Profesionalisme guru PJOK di sekolah menengah*. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 7(1), 13–25.
- Tannehill, D., & MacPhail, A. (2017). *Teacher socialization in physical education*. Routledge.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). *Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews*. *BMC Medical Research Methodology*, 8(45), 1–10.
- Tinning, R. (2010). *Pedagogy and human movement: Theory, practice, research*. Routledge.
- UNESCO. (2013). *World-wide survey of school physical education: Final report*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://library.olympics.com/Default/doc/SYRACUSE/65300>
- Webster, C. A., Beets, M. W., & Carson, R. L. (2015). *Comprehensive school physical activity programs and the physical education teacher*. *Kinesiology Review*, 4(2), 113–121. <https://doi.org/10.1123/kr.2015-0011>
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Widiastuti, E., & Kurniawan, H. (2021). *Transformasi pembelajaran PJOK berbasis daring selama pandemi COVID-19*. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, 9(1), 1–10.
- Widiastuti, H., & Kurniawan, D. (2021). *Transformasi pembelajaran PJOK daring selama pandemi COVID-19*. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 9(2), 88–102.
- Yulianto, A. (2021). *Identitas profesional guru PJOK di Indonesia: Tinjauan empiris dan reflektif*. *Jurnal Pendidikan Olahraga Indonesia*, 7(2), 112–123.
- Yulianto, A. (2021). *Identitas profesional guru PJOK di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1), 45–59.